



Dialektika Hegel Kekhalifahan Umayyah Sebagai Pencegah Radikalisasi

Muhammad Hanif Ramadhani*, Lutfiah Ayundasari

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*mhanifr17112001@gmail.com

Abstract

The background to this research is the discourse on Islamic history which is often monopolized to produce a single narrative regarding the history of a great and majestic Islamic civilization unlike today. This is often used as an argument for why we have to return to the time of the prophet and the caliphate, which led to radicalization, especially of young people, to restore the caliphate in Indonesia. Why are young people easily radicalized? What historical scholarship can be used to counter it? and What is the history of Islamic civilization that was not radicalized? The answer to this question is about the internal and external problems faced by today's young people, especially students. The way to overcome this is through critical and creative thinking as in the 2023 Merdeka Curriculum. This research aims to provide history teachers with a role in preventing radicalization through historical scholarship, namely the Hegel Dialectic, especially the history of Islamic civilization. This article uses qualitative research with the literature study method. This research analyzes the reasons why young people who are often targets of radicalization by terrorist groups become their members by comparing the present with the "past glories" of Islamic civilization. Hegel's dialectic is a way to discuss complex topics by showing two different points of view of Thesis and Antithesis so as to achieve a broader understanding of Synthesis. This technique can prevent students from becoming radicalized because they don't immediately believe something before checking it themselves. Hegel's dialect is a means of contracting radicalism discourse using historical science as its basis.

Keywords: *Dialectic; Umayyad; Prevention; Radicalizatism*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah diskursus sejarah islam yang sering dimonopoli menghasilkan narasi tunggal mengenai sejarah peradapan islam yang hebat dan agung tak seperti masa kini. Hal ini sering dijadikan argumen kenapa kita harus kembali ke masa nabi dan khilafah, yang berujung pada radikalisasi khususnya kaum muda untuk mengembalikan kekhalifahan di Indonesia. Mengapa kaum muda mudah teradikalisasi? Keilmuan sejarah apa yang dapat digunakan untuk menangkalnya? dan Bagaimanakah sejarah peradapan islam yang tidak meradikalisasi?. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah mengenai permasalahan internal dan eksternal yang dimiliki oleh anak muda masa sekarang khususnya siswa. Cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan pemikiran kritisi dan kreatif layaknya dalam Kurikulum Merdeka 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan porsi kepada guru sejarah dalam pencegahan radikalisasi melalui keilmuan sejarah yaitu Dialektika hegel, khususnya sejarah peradapan islam. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian ini menganalisis alasan kenapa anak muda yang sering menjadi target dari radikalisasi oleh kelompok terorisme untuk dijadikan anggota mereka seperti dengan cara membandingkan masa kini dengan "kejayaan masa lampau" peradapan islam. Dialektika Hegel merupakan suatu cara untuk mendiskusikan topik kompleks dengan cara

memperlihatkan dua sudut pandang *Tesis* dan *Antitesis* yang berbeda sehingga tercapai pemahaman *Sintesis* yang lebih luas. Teknik ini dapat membuat siswa tercegah teradikalisasi karena tak langsung percaya suatu hal sebelum memeriksanya sendiri. Dialketika Hegel merupakan sarana kontrak wacana radikalisme dengan penggunaan ilmu sejarah sebagai basisnya.

Kata Kunci: Dialektika; Umayyah; Pencegahan; Radikalisme

Pendahuluan

Pada tahun 2022 BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) mencatat indeks radikalisasi di Indonesia sebesar 10 %. Mengingat populasi Indonesia sekitaran 230 Juta warga berarti 10% dari jumlah itu adalah sekitar 23 Juta termasuk kedalam indeks radikalisasi oleh BNPT. Tingginya tingkat radikalisasi ini berasal dari berbagai hal. Sahrasad & Chaidar dalam buku mereka *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme* menyatakan ada beberapa faktor yang memicu terorisme: Politis, Sosial, Ekonomi, Ideologi, Geopolitis, Keagamaan, Pengaruh Asing (Sahrasad & Al Chaidar., 2017).

Faktor – faktor tersebut menghasilkan berbagai tindak terorisme di Indonesia seperti: Bom Gereja malam Natal tahun 2000, Bom Bali 1 tahun 2002, Bom JW Marriot tahun 2003, Bom Bali 2 tahun 2005, Bom JW Marriot dan Ritz Carrlton tahun 2009, dan Terorisme di Thamrin tahun 2016, DLL. Peristiwa – peristiwa ini memiliki kesamaan yaitu paham terorisme maupun afiliasi dengan pihak teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS. Pada masa kini dengan meningkatnya internet maka akan semakin mudah pula terjangkau paham ini. Pada Januari hingga Desember 2021, BNPT mendeteksi lebih dari 600 situs radikal. BNPT juga menemukan 650 konten propaganda. Hal ini menunjukkan penyebaran paham terorisme telah menyebar luas di masyarakat, 10% seperti indeks radikalisme dari BNPT.

Terkait artikel yang membahas cara penanganan terorisme ini penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut: Penelitian Pertama oleh Reza A.A Wattimena, Dokter dari Hochschule fur Philosophie Munchen, Jerman dan Bustanul Arifin mengenai, Dosen Hubungan Internasional Universitas Presiden, Cikarang pada MANDALA, Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Vol.1 No.1 2018 dengan judul “Melampaui Terorisme: Pendekatan Komprehensif Untuk Memahami dan Menangkal Terorisme”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan langkah dan strategi yang harus dilakukan, guna menghadapi permasalahan terorisme di abad 21 ini. Langkah tersebut adalah pertama regulasi pemerintah berupa: instrumen hukum, lembaga anti terorisme, keikutsertaan lembaga non militer dan polisi, serta peningkatan ketahanan nasional. Kedua peran masyarakat seperti: Sosialisasi bahaya terorisme ke publik, keluarga teroris harus diikutsertakan dalam diradikalisasi, dan memberantas ketidakadilan. Ketiga peran ekonomi dan pendidikan: Mencegah kemiskinan, pendidikan berfokus pada pemikiran kritis, dan pemimpin negara harus menjadi inspirasi baik bagi rakyatnya.

Penelitian Kedua oleh Bellynda Shafira Aryeno, Teguh Suratman dan Riski Febria Nurita Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Merdeka Malang pada *Bhirawa Law Journal* Vol. 3 No.1 2022 dengan judul “Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNP) dalam Upaya Penanggulangan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) sebagai Kejahatan Terorisme (Studi di Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya penggulangan yang dilakukan oleh BNPT dalam menggurangi KKB di Papua. Penggulangan yang dilakukan adalah dengan *soft approach* dan *hard approach*, dalam *soft approach* BNPT memiliki tiga program yaitu deradikalisasi, Kontra radikalisasi, dan kesiapsiagaan nasional. Pendekatan *hard approach* yaitu dengan penegakan hukum melalui UU No.5 Tahun 2018 tentang

Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme atau UU Terorisme. Dimana BNPT berkoordinasi dengan Kepolisian dan penegak hukum yang dibantu oleh unsur TNI untuk mencegah tindakan Terorisme.

Penelitian Ketiga oleh Marcelus M. Senduk pada Jurnal Lex Crimen Vol.8 No.1 2019 dengan judul “Penanggulangan Terorisme di Indonesia Setelah Perubahan Undang-Undang Pemberantasan Terorisme Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Tindak Pidana Terorisme”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penegakan terhadap kejahatan terorisme sebagai *Extra Crime?* dan bagaimana arah kebijakan penanggulangan terorisme di Indonesia. Terorisme digolongkan sebagai *Extraordinary crime* karena menakutkan dan membahayakan orang-orang sipil maupun pemerintah. Arah kebijakan penanggulangan terorisme di Indonesia diarahkan ke penanggulangan terorisme menggunakan *softpower* dan *hardpower* yang melibatkan BNPT, TNI, Polri dan penegak hukum lain.

Pada penelitian-penelitian yang telah dicantumkan membahas cara pencegahan terorisme dengan cara regulasi dari pemerintah, peran masyarakat, ekonomi dan pendidikan seperti penelitian Reza dan Bustanul. Ada dengan mengkaji peran BNPT oleh Bellynda, teguh dan riski serta ada yang membahas penanggulangan terorisme di bidang hukum. Maka dari itu artikel ini di tulis dengan judul dialektika hegel kekhalifahan umayyah sebagai pencegah radikalisme dalam rangka memberikan ruang bagi guru sejarah dalam partisipasi melawan pemahaman radikal terorisme yang menjangkit siswa. Khususnya pada diskursus materi khilafah dan negara islam menggunakan dialektika hegel sebagai cara dialog *Tesis, Anti-tesis*, kemudian *Sintesis*. Sehingga tercipta siswa dan mahasiswa yang memiliki kesadaran sejarah dan selaras dengan profil pelajar pancasila.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah jenis Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan Kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Penulis mencermati hasil-hasil studi buku dan jurnal mengenai masalah radikalisme dan terorisme di indonesia serta buku-buku sejarah dinasti umayyah, kemudian merangkumnya dalam tulisan artikel. Adapun langkah-langkah dalam studi pustaka sebagai berikut: 1). Mencari literatur yang relevan dengan topik bahasan seperti artikel jurnal dan buku yang membahas masalah radikalisme dan terorisme serta yang membahas mengenai Kekhalifahan Umayyah, 2). Mengkaji ulang literatur yang telah dikumpulkan, data yang telah ada akan di analisa kembali sesuai kajian artikel, 3). Menyesuaikan isi dengan topik tulisan yang diusung, setelah mendapatkan data maka poin-poin penting yang akan dipilih dari hasil kajian ulang tersebut 4). Membuat kerangka sehingga hasil penelitian tersusun dengan rapi dan mudah terserap oleh pembaca, 5). Membuat karya ilmiah, hal terakhir yang dilakukan adalah menuliskan semuanya sesuai kerangka dan data yang telah di kaji.

Hasil dan Pembahasan

1. Radikalisme dan Terorisme

Kaum teroris adalah gabungan dari inti ajaran fundamentalis dan radikal yang bertemu dalam satu titik perlawanan terhadap apa yang dipersepsikan sebagai 'kezaliman'. (Sahasrad & Al Chaidar., 2017). Dari pernyataan singkat Sahasrad dan Al Chaidar terlihat bahwa adanya perbedaan antara Radikalisme dan Terorisme. Radikalisme adalah suatu paham yang dikembangkan oleh sekelompok orang yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan cara-cara kekerasan

(Asrori, 2015). Radikalisme agama Islam adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil jalan keras (Thoyyib, 2018). Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global, namun sejatinya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme (Fanani, 2013). Dapat dikatakan bahwa munculnya radikalisme disebabkan oleh wawasan yang sempit terhadap agama (Muchith, 2016).

Terlihat adanya perbedaan antara radikalisme dan terorisme yaitu pada tindakan nyata di dunia. Radikalisme menginginkan perubahan drastis untuk mewujudkan keinginannya sedangkan terorisme adalah perwujudan dari keinginan tersebut. Radikalisme berbeda dengan terorisme, terorisme hakikatnya mengandung motif dan tujuan politik, klaim politik dan perjuangan politik (Ghifari, 2017). Radikalisme banyak menyerang generasi muda pada mas kini, hal ini telah dikaji dan menghasilkan berbagai temuan kenapa mereka rentang terhadap paham ini. (Qodir, 2013) menyebutkan ada 4 faktor kaum muda baik laki-laki maupun perempuan dapat terjangkit paham radikal: Kesehatan mental, Ekonomi, Sosial Politik, pemahaman keagamaan.

Paham terorisme ini tak hanya terjangkit pada laki-laki saja tetapi juga perempuan. Beberapa tahun terakhir, semakin banyak perempuan Indonesia yang terlibat dalam serangan kekerasan, terutama setelah kembalinya orang-orang yang dilatih oleh ISIS di Suriah dan terbentuknya kelompok yang berafiliasi dengan ISIS seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD). (Azca, 2013) menyatakan adanya jejaring pertemanan dan keluarga yang membuat kaum muda ini berujung pada terorisme. Afiliasi inilah yang ditemukan pula oleh BNPT dalam kasus-kasus terorisme di Indonesia. Mereka baru dikatakan teroris saat memiliki motif untuk melakukan tindak teror. Adapun hasil observasi dan konseling pada berbagai kasus terorisme menunjukkan motif-motif sebagai berikut: Ideologi agama, Kekuasaan, Solidaritas, pembalasan dendam, separatis mendirikan negara sendiri, ikut-ikutan, situasional (Sukabdi, 2013).

2. Pencegahan Tindak Radikalisme

Sesuai dengan wataknya, institusi keagamaan dan pendidikan tidak bisa dituntut di luar proporsi mereka. Jika mereka berperan dalam menanggulangi dampak ekstremisme keagamaan maka sifatnya itu adalah sukarela (Asrori, 2015). Disinilah peran guru sejarah dan kukirulum merdeka menjadi penting. (Kuntowijoyo., 1995) berkata dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* bahwa sejarah memiliki guna seperti pendidikan moral dan penalaran, yang jika kita kaitkan dengan penanggulangan terorisme dapat dijadikan sebagai pelindung diri terhadap paham terorisme. Hal ini sama seperti yang diminta dalam Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran Sejarah. Muara dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan berpikir secara alamiah akan mendorong pembentukan manusia merdeka yang memiliki kesadaran sejarah dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi radikal adalah ideologi layaknya pendapat (Sahasad & Al Chaidar., 2017) Ideologi yang mereka kedepankan adalah Kekhilafahan islam. Mereka, kelompok radikal terorisme mengagung-agung masa khilafah sebagai puncak tertinggi dari peradapan islam. Bagi anak muda yang dalam masa pencarian dirinya, dihadapkan dengan penjayaan masa lampau ini dan kesakralan agama akan membuatnya merasa terpukau dan menyanjungnya pula, cocok untuk menjadi kadet mereka.

Para mahasiswa dan siswa yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan ini (Fanani, 2013). Secara ideologis, di kalangan muslim Indonesia, khususnya setelah Periode Reformasi (1999 – sekarang)

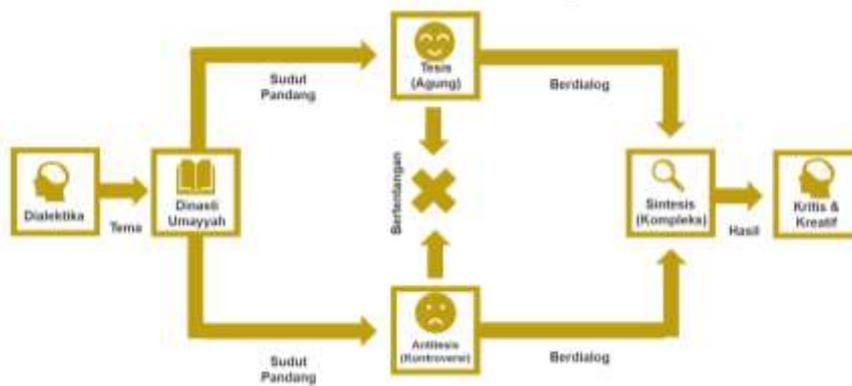
diskursus tentang khilafah, negara Islam, jihad, bai'at hingga kajian tentang Piagam Madinah dan Negara Madinah, bukan hal yang asing, sejak periode ini banyak gerakan-gerakan radikal dan fundamentalis berubah menjadi gerakan teroris, mereka telah memonopoli tafsir atas wacana tentang negara Islam, khilafah, jihad dan terma-terma politik Islam lainnya (Sahasrad & Al Chaidar., 2017).

Monopoli atas diskursus tentang khilafah dan negara islam ini digunakan untuk mengisi pencarian identitas diri dari seorang siswa ataupun mahasiswa melahirkan pemikiran kejayaan masa lampau yang berujung pada radikal terorisme. Keinginan mengulang zaman keemasan atau masa lampau sebagai mitos kejayaan memang nyata adanya (Qodir, 2013). Maka untuk melawan hal ini penulis menyarankan penggunaan dialektika hegel untuk direkonstruksi sejarah ideologi mereka sehingga tercapai kebenaran sejarah yang objektif.

Dialektika Hegel bukan suatu dialektika yang terwujud dalam ungkapan-ungkapan, melainkan dalam konsep-konsep sebagai sarana yang membantu berbicara mengenai kenyataan (contohnya, pengertian falsafah seperti 'ada' atau konsep yang lebih utuh seperti "negara" (Razali, 2012). Dalam dialektika hegel ada yang disebut *tesis*, *anti-tesis*, dan *Sintesis*. Ketiga hal ini membantu dalam diskursus tentang khilafah dan negara islam dengan cara dialog 2 pikiran yang berbeda (*tesis* dan *anti-tesis*) untuk mencapai 1 keputusan yang sama (*Sintesis*). Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mencapai sebuah pemikiran dalam penyatuan "sintesis" perlunya ada pemikiran dua arah antara tesis dan anti-tesis, inilah sebagai landasan dalam merangsang dan menciptakan berbagai pemikiran kreatif (Rohani et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan pada abad ini (Dewi, 2015). Pemikiran kreatif dan kritik ini sesuai dengan apa yang di minta dalam Kurikulum Merdeka tujuan pembelajaran sejarah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika peserta didik dihadapkan pada berbagai masalah yang tidak umum terjadi, pertanyaan-pertanyaan yang tidak pasti atau dilematis (Rohani et al., 2022). Jika siswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif, siswa tidak akan bisa memiliki kemampuan untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dipunyai untuk menghadapi tantangan hidup sehari (Zatrahadi et al., 2021).

Hal yang ingin hadapi melalui pemikiran kritis dan kreatif ini adalah tentang ideologi khilafah mereka, khususnya kekhilafahan awal masa islam yaitu Umayyah. *Tesis* mereka adalah masa Khilafah merupakan peradapan jaya islam abad pertengahan yang di idolakan sehingga mereka ingin kembali kezaman itu. *Anti-Tesis* berupa masa Khilafah penuh dengan disintegrasi seperti Umayyah dan Abbasiyah. Fokus tulisan ini berada pada masa Umayyah karena merupakan kekhilafahan yang penuh dengan perpecahan atau disintegrasi. Banyak perlawanan bagi Umayyah seperti Shia, Quraysh, dan Khawarij (Marsham, 2021). Namun, terlepas dari fakta ini, apa yang penting pada masa pemerintahan Bani Umayyah, adalah suatu masa yang detailnya seringkali rumit dan membingungkan (Hawtling, 2000). Pemerintahan Bani Umayyah merupakan pewaris dari sebagian struktur dan inovasi yang diperkenalkan pada saat penaklukan Islam, sejarah Bani Umayyah membawa banyak perubahan (Legendre, 2021). Dengan demikian *Sintesis* akan terjadi yaitu pemahaman bahwa kekhilafahan bukanlah suatu patokan kejayaan peradapan islam melainkan institusi dan sistem yang ada pada zaman itulah yang menghasilkan kejayaan tersebut, lihat gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Dialektika Hegel Kekhalifahan Umayyah.
(Sumber: Data Pribadi)

3. Keagungan Dinasti Umayyah (Tesis).

Dinasti Umayyah adalah dinasti pertama Islam setelah *Khulafaul Rashidin* berdiri pada 661 – 750 M atau 90 tahun. Pemimpin pertama adalah *Muawiyah bin Abi Sufyan* seorang gubernur Syria sejak 639 M dan menjadi Khalifah menggantikan *Ali bin Abi Thalib* setelah kematian beliau pada 661 M dan memimpin sampai 680 M. Nama Umayyah diambil dari nama Bani (Keluarga Besar) pendiri dinasti yaitu *Umayyah bin Abdul Sham Bin Abdul Manaf*. Dinasti Umayyah memiliki hubungan dengan keluarga *Hashim Bin Abdul Manaf* (Keluarga Rosurullah) yang termasuk kedalam Suku Quraysh di Makkah. Dinasti Umayyah adalah dinasti terbesar dari seluruh dinasti Islam yang ada, membentang dari Moroko (Dulu disebut Maghrib) di Barat menuju Sind (Sekarang Pakistan) di Timur, Kaukasus (Pegunungan kaukasus/Georgia, Armenia/Azerbaijan) di Utara ke Yaman di selatan, lihat gambar no.2. Ibu kota Umayyah berada di Damaskus karena juga tempat awal dari *Muawiyah bin Abi Sufyan* memimpin sebagai gubernur. Dinasti Umayyah di bagi menjadi 2 masa Umayyah 1 di Damaskus (661-750 M) dan Umayyah 2 di Cordoba (756-1031 M). Umayyah 1 Damaskus juga di bagi menjadi 2 masa: *Sufyanid* (661-683 M) dan *Marwanid* (684 – 750 M). *Sufyanid* adalah sebutan bagi keturunan langsung dari *Muawiyah* (Khalifah ke-1) *bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah* sedangkan *Marwanid* adalah keturunan *Marwan* (khalifah ke-4) *bin al Hakim bin Abu al-ash bin Umayyah*. Umayyah 1 Damaskus secara keseluruhan inilah yang akan menjadi topik bahasan kita.



Gambar 2. Wilayah Kekhalifahan Umayyah dimasa terluasnya pada 740 M.
(Sumber: Hugh Kennedy, *The Umayyad Caliphate Circa 132/750, in An Historical Atlas of Islam*)

Umayyah 1 Damaskus memiliki berbagai prestagi sepanjang 90 tahun berdirinya, seperti: Arsitektur, Politik, Sosial dan Militer. Keempat ini akan dibahas secara dalam dan akan dijadikan *Tesis* (Pengiayaan-Argumen untuk pembenaran) dalam dialektika hegel di artikel ini. *Pertama* ada arsitektur, terdapat dua contoh bangunan yang akan di tampilkan pada artikel ini yaitu *Dome of the Rock* dan *Dessert Castle*. *Dome of the Rock* atau dalam bahasa arabnya *Qubbat as-Sakhra* merupakan sebuah tempat ibadah yang dibuat antara tahun 688-692 M oleh Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) Khalifah ke-5 dari Dinasti Umayyah. Bangunan ini dibangun pada saat masa Fitna Kedua atau Perang saudara besar umat Islam 683 – 692 M. *Dome of the Rock* (akan disingkat DoR untuk mempermudah penulisan) memiliki arsitektur yang istimewa yaitu Kubah besar dan emasnya serta berada di tempat tinggi, tanpa minaret atau menara (menunjukkan arsitektur awal masjid islam tanpa menara, inspirasi dari basilika Byzantin) membuatnya menjadi yang paling terkenal dan terlihat di antara bangunan suci lainnya di Jerusalem.

Bangunan kedua adalah *Dessert Castle* atau Istana gurun (akan di singkat DC) dimiliki oleh Bani Umayyah dan Bangsawan Arab Syria. Kepemilikan monopoli oleh Arab Syria sendiri dikarenakan merekalah yang berkuasa pada masa Dinasti Umayyah. DC merujuk pada (Genequand, 2021) dibangun bukan hanya sebagai tempat mewah peristirahatan bangsawan saja melainkan untuk kegiatan ekonomi seperti irigasi dan stok makanan. Hal ini terbukti dari penelitia-penelitian yang menunjukkan adanya lahan agraria di beberapa DC berada. Sehingga dapat disimpulkan DC dibuat di gurun untuk menyuburkan gurun pada masa umayyah maupun tempat istirahat bangsawan. Beberapa DC yang terkenal adalah sebagai berikut: *Qasr al-Hayr al-Sharqi* penyimpan minyak zaitun, *Umm al-Walid* pembuat minuman keras, *Qasr al-Hayr al-Gharbi* pabrik air, *Jabar Says* sebagai ternak kuda, *Khirbat al-Maffjar* sebagai pabrik tenun, DLL.

Aspek Umayyah kedua adalah Politik pemerintahan. Pada masa Umayyah 1 Damaskus terdapat 2 masa pemerintahan yaitu masa *Sufyanid* (661-683 M) dan *Marwanid* (685-750 M). Pada masa *Sufyanid* Penggunaan dokumen negara multi-bahasa, umat kristen banyak dipekerjakan di pemerintahan, dan perpajakan bersifat *Jizya* (pajak yang dibayarkan non-muslim kepada pemerintah islam sebagai jaminan perlindungan mereka di negeri islam) pajak bumi dan pajak perorangan, mata uang masih menggunakan uang negara lain seperti milik uang perak Byzantine *Drachma* (menjadi Dirham) dan uang emas Sassanid (Iran) *Dinarius* (menjadi Dinar). Pada masa Marwanid, merujuk pada (C. Robinson, 2005) Penggunaan dokumen negara fokus di bahasa arab, jumlah umat kristen lebih sedikit karena telah banyak umat islam yang mampu mengisi jabatan administrasi, pajak keseluruhan sama tapi *Mawali* (muslim non arab) masih dikenakan *jizya*, mata uang telah menggunakan nama khalifah dan tanda islam menunjukkan kemandirian peruangan.

Umayyah 1 berpusat di Damaskus karena disinilah *Muawiyah 1 bin Abu Sufyan* menjadi gubernur Syria pada 639 dan basis kekuasaannya di bantu dengan Bani Kalb. Merujuk pada (C. F. Robinson, 2011) Muawiyah memiliki sistem resditibusi penaklukan yang tak sempurna antara kepala suku bangsa arab (Ashraf) sehingga pemerintahan tak langsung menjadi hal umum. (Legendre, 2021) menyebutkan 2 provinsi khusus yaitu Mesir dan Irak menjadi provinsi-super yang akan membawahi provinsi-provinsi lainnya serta menjadi kemah tentara untuk kampanye ke daerah lainnya. Salah satu ciri yang menjelaskan keberhasilan pemerintahan Mu'awiya ditetapkan dalam penunjukan gubernur yang setia di Mesir dan Irak (Mabra, 2017). Hal ini diputuskan karena melihat potensi besar dari Mesir dan Irak, pertama sebagai tempat *Bread Bascet of the Empire* atau lumbung pangan pemerintahan karena tanah yang subur, kedua sebagai tempat penghasil pajak dan tarif terbesar dengan populasi yang besar dan pusat perdagangan memberikan pendapatan besar untuk Umayyah, dan ketiga sebagai tempat melancarkan

kamanye perang, Mesir gerbang barat menuju penaklukan ke Afrika Utara dan Irak gerbang timur menuju penaklukan ke Persia, India dan Asia Tengah.

Aspek ketiga yang menjadi pembahasan pada masa Umayyah adalah sosial mereka. Merujuk kepada (Donner, 2021) yang menyatakan komunitas kristen dan muslim berhasil hidup bersama, seringkali dalam keadaan yang relatif harmonis serta Umayyah memperkerjakan kristen dalam administrasi mereka karena mereka telah dipekerjakan oleh rezim sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menjalankan administrasi di Kekhilafahan yang baru dan luas ini. Ketimbang harus memulai dari awal memperkerjakan birkokrasi muslim arab, lebih baik memperkerjakan mereka yang sudah ahlinya. Sebagai contoh adalah di Mesir, Armenian, dan Persia dimana para bangsawan maupun pemimpin agama lokal masih memiliki posisi dan kuasa lama tapi diminta setia kepada Umayyah. Alasan lain mengapa komunitas kristen maupun non-muslim lainnya dapat hidup relatif harmonis adalah Umayyah melihat mereka sebagai warga yang membayar pajak maka harus di jaga. Hukum *Jizya* atau pembayaran pajak bagi non-muslim atau *Dhimmi* di wilayah islam dijalankan oleh Umayyah. Hal ini membuat Umayyah memiliki pendapatan negara lebih dengan adanya kaum *Dhimmi* (non-muslim), maka menjaga mereka memiliki nilai positifnya sendiri. Selain itu dengan menjaga toleransi beragama yang ada maka mereka dapat bekerja dengan lebih baik di pemerintahan maupun militer tanpa merasa di diskriminasi selama sistem ini berjalan dengan baik. Orang-orang non-Arab tampaknya telah mengadopsi agama baru ini dalam skala kecil jumlahnya (mereka nantinya disebut *Mawali*), biasanya karena mereka mengambil peran dalam militer atau pemerintahan baru, namun memang ada bukti yang baik bahwa beberapa tentara dan ahli Taurat masih mempertahankan iman mereka sebelum penaklukan, khususnya di kalangan kelompok Kristen (Marsham, 2021).

Aspek keempat adalah militer, merujuk pada (C. F. Robinson, 2011) Umayyah mereformasi tentara kesukuan yang dipimpin oleh kepala suku mereka atas hubungan kesaudaraan menjadi sebuah tentara professional Syria. Tentara ini nantinya akan menaklukkan daerah-daerah seperti Afrika dan Andalusia yang dipimpin oleh jenderal *Musa bin Nusayr* dan *Tariq bin Ziyad*. Setidaknya secara teori, penaklukan ini menciptakan provinsi baru yang mencakup lebih dari lima wilayah wilayah Afrika Bizantium dan dua kali lipat wilayah Afrika Romawi pada puncaknya (Fenwick, 2021). Contoh lain adalah Penaklukan India oleh *Ibnu Qasim* yang masih berusia 19 tahun bawahan *Al Hajjaj*, Mengalahkan Khazar dari Balik Kaukasus oleh Keluarga Umayyah sendiri yaitu *Marwan bin Abdul Malik*, Penaklukan Asia Tengah oleh Abdurahman bin Samura (ibn Khayyat, 2015). Tentu hal ini akan memberikan gambaran yang agung pada bangsa arab dan khususnya islam bagi para pembaca segala umur. Suatu narasi yang saat di ajarkan dalam rangka mendoktrin anak muda tentang kebesaran dan kekuatan islam membuat mereka terkgagum dan terinspirasi untuk ikut merasakannya pula. Memang tak ada yang salah dalam membaca narasi sejarah seperti ini tapi lebih baik melihat kebesaran ini sebagai sebuah kronologi sejarah bukan sebagai cerita inspiratif.

4. Kelemahan Dinasti Umayyah (Anti-Tesis)

Telah disebutkan mengenai kejayaan dari Dinasti Umayyah seperti arsitektur, politik, sosial dan militer. Saat kita hanya membaca bagian yang menakjubkan saja tentu kita akan terlena dengan keadaan yang sebenarnya. Kemudian saat kita sudah terlena mudah pula untuk dimasuki paham radikal yang ada. Sejarah adalah mengenai manusia dan manusia itu komplek tak bisa di sederhanakan dengan menulis bagian yang jayanya saja melainkan juga ada gelapnya pula. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai *anti-tesis* dari masa kejayaan khilafah ini sebagai kontra wacana terhadap *tesis* sehingga dapat ditemukan *sintesis*.

Pertama pada bagian arsitektur disebutkan ada 2 contoh peninggalan dari dinasti Umayyah yaitu DoR dan DC. (Donner, 2021) menyebutkan dalam buku *The Umayyad World* pembangunan DoR dapat berupa sebuah pernyataan dari Abdul Malik bin Marwan bahwa islam telah berkuasa atas agama ibrahimiyah yang lainnya dan sebagai tempat haji kedua umat islam. Di antara karena banyaknya fitur bangunan yang mencolok, mosaik interiornya sangat patut diperhatikan karena memuat ayat-ayat pilihan Al-Qur'an yang bersifat kritis terhadap dasar konsep Kristen seperti keilahian Yesus dan statusnya sebagai anak Tuhan (Donner, 2021). Mengacu kepada penelitian (Hawtling, 2000) DoR dibut oleh Abdul Malik dengan seindah mungkin untuk menjadi pusat haji kedua umat islam menggantikan Mekkah. Hal ini terjadi karena konflik yang ada pada saat itu, Fitnah kedua 683-692 M Mekkah berada di kaum oposisi Umayyah yaitu *Abdullah bin al-Zubayr*. Untuk menjaga legitemasi Umayyah di mata umat islam, *Abdul Malik* membangun DoR di kota Jerusalem tempat suci ketiga umat islam.

Hal yang sama juga dapat dikatakan pada DC sebagai tempat peristirahatan dan stock hasil tanam bangsawan arab di gurun. Dalam tulisan (Genequand, 2021) disebutkan bahwa DC hanya diperuntukan untuk Bangsawan Arab Syria karena mereka yang menjadi basis kekuatan Umayyah dan karena itupula DC hanya di temukan di Syria tak di bagian Umayyah lainnya. Merujuk pada (Dixon, 1971) disebutkan ia (*Muawiyah I*) menikahi seorang wanita kristen *Bani Kalb* di Syria (Suku arab lokal) sebagai cara menjaga kestabilan di wilayah pemerintahannya ini. Hubungan Bani Umayyah dengan *Bani Kalb* menjamin Syria akan selalu mendukung pemerintahan Umayyah dalam keadaan apapun maka karena itu mereka mendapat *Priviledge* atau kekhususan atas bantuan mereka di awal pemerintahan Umayyah I Damaskus. Favortisme ini membuat bangsawan syria dan arab syria secara umum menjadi masyarakat kelas 1 di Dinasti Umayyah. Hal ini merujuk pada penelitian sama yang dilakukan oleh (Genequand, 2021) bahwa Khalifah *Marwanid* tidak pernah benar-benar tinggal di ibu kotanya, Damaskus, namun melakukan perjalanan melalui *Bilad al-Sham*, dengan siklus teratur atau tidak, dan tinggal sesuai dengan itu kedekatan di satu wilayah atau wilayah lainnya.

Aspek kedua yang menjadi argumen *anti-tesis* adalah politik pemerintahan Umayyah. Telah disinggung bagaimana cara pemerintaha dimasa Umayyah, yaitu memilih gubernur yang disukai oleh mereka. Contoh terbaik adalah antara *Musa bin Nusayr* (Gubernur Ifriqiya 698-714 M ditambah Maghribi dan Andalusia) dan *Al-Hajjaj bin Yusuf* (Gubernur Iraq 694-714). Merujuk kepada (Cobb, 2011) saat masa *Al Walid I bin Abdul Malik* (705-715 M) *Musa bin Nusayr* dan *Tariq bin Ziyad* dipanggil kembali ke Damaskus karena rasa takut Khalifah atas ambisi Musa dan kontrolnya pada 3 wilayah (Ifriqiyah, Marghrib dan Andalusia). *Musa bin Nusayr* walaupun telah mampu menaklukan 3 wilayah besar bersama *Tariq bin Ziyad*, masih di kahawatirkan oleh sang Khalifah yang berujung pada pemakzulan Musa atas ketiga wilayah tersebut.

Kejadian ini berbanding terbalik dengan *Al-Hajjaj bin Yusuf al Thaqafi*. Merujuk pada (M. Robinson, 2021) Ia (*Al-Hajjaj*) adalah bawahan langsung dari *Abdul Malik bin Marwan* dan dipercaya dalam melakukan banyak hal seperti kampanye perang dan memerintah suatu provinsi. *Al-Hajjaj* diperintahkn oleh *Abdul Malik bin Marwan* untuk mengalahkan *Abdullah bin al Zubayr* pada 692 M dalam Fitna Kedua atau Perang Saudara Muslim 680-693 M, alhasil ia dijadikan Gubernur Iraq dan keseluruhan wilayah timur dari Damaskus. Sepanjang karirnya ia tak akan di makzulkan baik oleh *Abdul Malik bin Marwan* maupun oleh khalifah selanjutnya yaitu *Al Walid* yang pada paragraf sebelumnya sudah disebutkan, menurunkan gubernur *Musa bin Nusayr*. Hal ini dapat ia lakukan karena merupakan bawahan langsung dari sang Khalifah dan dekat dengan keluarga Umayyah sendiri, bahkan disebutkan sampai menikahi putri umayyah *Umm al Julas binti Abdullah bin Khalid bin Asid* (menantu *Ustman bin affan*). Ini membuktikan bahwa

Kronisme atau penunjukan teman atau orang terdekat atas suatu jabatan dalam pemerintahan terjadi di masa Umayyah sehingga suatu seseorang punya *Priviledge* lebih ketimbang yang lainnya.

Aspek ketiga dari *anti tesis* berikutnya adalah sosial masyarakat Umayyah sendiri. Pada bagian politik pemerintah di singgung singkat pada masa Sufyanid, pajak berlaku secara *Jizya* dan pajak bumi serta perorangan tapi pada masa *Marwanid*, *Mawali* (Muslim non arab) pun masih dikenai *Jizya* walau hukum islam menyatakan *Jizya* hanya untuk non-muslim. Singkat cerita pada masa *Umar 2 (718-720 M) bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin abu al-As bin Umayyah* dibuat kebijakan untuk mengatasi masalah pajak *Jizya* ini, dengan cara menghapus *Jizya* untuk *Mawali* tapi mengalami kontroversi. Muslim baru ini biasa disebut *Mawali* atau klien, dibebaskan dari pembayaran jizya, pendapatan pemerintah akan menurun (Donner, 2021). Kebijakan ini membuat *Umar 2* di musuhi oleh ecelon atas atau bangsawan Bani Umayyah karena dianggap melambatkan proyek negara. Tapi bagi masyarakat kecil sangat membantu karena keringanan pajak yang diberikan. Maka saat berakhirnya pemerintahan *Umar 2*, *Yazid 2 bin Abdul Malik (720-724 M* saudara *Suleyman bin Abdul Malik* orang yang menunjuk *Umar 2*) mengubah kembali kebijakan *Umar 2* tentang perpajakan. Mereka yang sebelumnya non-muslim menjadi muslim masa *Umar 2* dikategorikan tetap membayar pajak *Jizya* karena dianggap masuk islam tidak ikhlas atas keimanan tapi keuangan. Hal ini untuk menjalankan pendanaan negara layaknya sebelumnya. Tetapi hal ini mendapatkan perlawanan keras karena secara hukum islam mereka tak bisa dikenai *Jizya* sebagai seorang muslim. Hal ini berdampak pada 2 pemberontakan besar yang berhubungan dengan rasa tak suka *Mawali* terhadap Umayyah dan kesukuan yang ada di Kekhalifahan yaitu Pemberontakan Besar Berber atau Revolusi Khawarij 740 M.

Merujuk pada (Hagemann & Verkinderen, 2021) pada 720 masehi gubernur Ifriqiya *Yazid bin Abu Muslim* melaksanakan kebijakan *Jizya Yazid 2* kepada kaum Berber walaupun ia termasuk golongan mereka juga. *Yazid bin Abu Muslim* dibunuh oleh kaumnya sendiri atas usahanya untuk menjalankan kebijakan yang tak populer ini. Tak belajar dari kesalahan masa lampau gubernur berikutnya *Ubaydullah bin al-Habbab* yang seorang Arab pada tahun 734 M menjalankan kebijakan yang sama akibat kekalahan perang Umayyah di Perancis pada Pertempuran Tour 732 M dan Perang melawan Khazar di kaukasus 727 – 728 M. Singkat cerita hal ini membuat kaum Berber merasa tertindas atas kebijakan beruntun dari Umayyah membuat mereka memberontak pada tahun 740 M. Pemberontakan ini sangat jauh jangkauannya dari Damaskus sehingga sulit untuk mengirimkan tentara serta kaum Berber yang selama ini telah mengabdikan diri di tentara Umayyah tau cara berperang mereka sehingga tak mudah untuk di tundukkan layaknya pemberontakan-pemberontakan sebelumnya. setelah peristiwa tahun 739 mereka menjadi elemen yang bermusuhan, tidak disebutkan lebih lanjut tentang orang Berber yang bertugas di ketentaraan, dan tampaknya demikian tentara Bani Umayyah ‘dihilangkan pengaruh Berbernya (Djait, 1971). Aspek keempat pada artikel ini yang menjadi *anti-tesis* terhadap kejayaan Umayyah adalah kemiliteran mereka. Merujuk pada (Cobb, 2011) Umayyah mengalami 2 kekalahan besar yaitu Pengepungan Konstantinopel 717-718 M dan Pertempuran Tour pada 732 M. Edward Gibsson sejarawan Inggris abad 18 M mengatakan jika tentara Arab menang dalam 2 pertempuran diatas maka Islam dapat mengepung Eropa dari Barat dan Timur. Terdapat sebuah *anti tesis* yang ada pada pembahasan aspek militer Umayyah yaitu tentara mereka bukanlah hebat dan selalu menang hanya karena kekuatan fisik dan strategi mereka saja melainkan memanfaatkan kelemahan musuh layaknya dalam penaklukan awal terhadap Byzantine, Sassanid dan Visigoth. Berjalannya waktu Byzantine dan Frank telah belajar bagaimana cara mengatasi kekuatan Arab di medan perang.

Pada kemenangan di Andalusia bangsa arab dapat menggunakan permusuhan saudara antara *Wazita* dan *Rhoderik* untuk menang atas negeri yang kacau serta kuatnya pimpinan *Tariq bin Ziyad*. Pada kemenangan atas Byzantium dan Persia bangsa arab dapat mengalahkan keduanya salah satu alasannya karena keduanya sudah lelah dalam peperangan sebelumnya yaitu tahun 602-628 M serta bangsa arab punya jenderal hebat seperti *Khalid bin Walid* dan kesatuan bangsa arab dalam satu agama baru yaitu Islam. Pada kemenangan di India bangsa arab dapat mengalahkan Kerajaan Hindu Sind karena gabungan tentara darat dan laut serta alat perang baru yang dipimpin jenderal muda *Muhammad bin Qasim* anak buah *Al-Hajjaj*. Semua kemenangan yang ada pada jenderal kuat dan musuh yang kurang waspada musuh atas kekauatan bangsa arab sendiri.

Hal ini sangat berbeda dengan kekalahan yang terjadi pada Pengepungan Konstatinopel 717-718 M dan Pertempuran Tour 732 M maupun dalam Revolusi Khawarij pada 740 M di Afrika Utara. Musuh bangsa arab sudah bertarung dengan selama berpuluh-puluh tahun, Byzantium punya pengalaman hampir 80 tahun, Frank atau perancis sudah pernah mengalahkan bangsa arab di Pertempuran Toulouse 721 M, dan Berber sudah mengabdikan di tentara Umayyah lebih 30 tahun lamanya maka mereka kenal dengan cara pertempuran bangsa arab. Saat musuh yang di hadapi bangsa arab sadar akan kekuatan mereka dan tak meremehkannya maka salah satu kunci kemenangan awal bangsa arab layaknya peperangan awal yaitu 634 – 711 M tak dapat tercapai lagi. Alhasil kekalahan pun di tanggung oleh bangsa arab yang membuat penaklukan Islam atas Eropa terhenti baik di Andalusia dan Anatolia sampai munculnya Kekaisaran Turki Utsmani dan Sultan Mehmed 2 al Fatih yang menaklukan Konstatinople 1453 M.

5. Sintesis Dinasti Umayyah

Sintesis adalah penyatuan antara *Tesis* (Argumen yang mendukung atau pro) dengan *Anti-Tesis* (Argumen yang menolak atau kontra) yang hasilnya akan menjadi penyeimbang atau perantara antara kedua argumen yang saling bertolak belaka ini. Dialektika Hegel bukan suatu dialektika yang terwujud dalam ungkapan-ungkapan, melainkan dalam pengertian atau konsep-konsep sebagai sarana yang membantu kita bila berbicara mengenai kenyataan (Razali, 2012). Sehingga dapat dikatakan untuk mencapai penyatuan “sintesis” perlunya ada pemikiran dua arah yang berbeda yaitu tesis dan anti-tesis, inilah landasan dalam menciptakan berbagai pemikiran kreatif (Rohani et al., 2022). Hal yang berusaha di satukan adalah mengenai Kejayaan Kekhalifahan islam masa lampau yaitu Umayyah yang menjadi salah satu fondasi ideologi radikal terorisme.

Seperti yang telah di jelaskan dalam bagian pembahasan bahwa sejarah itu kompleks. masa pemerintahan Bani Umayyah, adalah suatu masa yang detailnya seringkali rumit dan membingungkan (Hawtling, 2000). Umayyah memiliki prestasinya sendiri dalam dunia islam baik dalam Bangunan, kemenangan perang, khalifah dan jenderal hebat serta cara pemerintahan yang akan ditiru oleh kekhilafahan berikutnya. Tapi Umayyah juga memiliki sisi gelapnya sendiri yaitu, Nepotisme, Kronisme, Perlawanan pada keluarga Nabi dan *Sohabat*, cara memerintah *Mawali* dan kegagalan perang. Semua itu adalah hal kompleks yang terjadi dalam sejarah dan tak bisa di pisahkan saja layaknya cerita-cerita inspiratif pada buku dongeng.

Tema pertama yaitu arsitektur Umayyah dapat singgung bahwa kerajinan bangunan masa Umayyah seperti DOR atau *Dome of the Rock* dan DC atau *Dessert Castle* merupakan kemegahan yang dapat memukau mata. DOR sampai sekarang masih dapat kita lihat menjadi saksi mata atas sejarah panjang umat islam mulai dari masa Umayyah sampai kini yang berkisaran 1400 tahun lamanya. DC walau tak bisa kita lihat pada kini layaknya DOR masih menceritakan kisah bagaimana suku-suku arab yang dulunya Nomaden dan tak mengenal kemewahan Istana layaknya Byzantium dan Persia dapat

membuat istana mereka sendiri di Gurun. Dua hal ini menunjukkan kemajuan prestasi bangsa arab dari sekedar penghuni gurun menjadi pengrajin terkenal yang hasilnya kita akui sampai hari ini.

Narasi ini sayangnya juga punya kontranya sendiri, yaitu tentang perpecahan bangsa dan hedonisme atau penghambur-hamburan uang. DOR walaupun sangat terkenal dan sangat di sanjungi oleh umat islam sedunia bahkan dikira adalah Masjid Al-Aqsa pernah berada di masa terkelam umat islam yaitu dibangun masa Perang Saudara Kedua umat islam 680-693 M. DOR menjadi bukti legitimasi Abdul Malik atas kuasanya sebagai Khlaifah melawan *Abdullah al Zubayr* yang berada di Mekkah bahwa seberapa sulitnya keadaan saat itu Kekhalifaahn Umayyah akan tetap bersinar lebih terang ketimbang musuhnya. DC menjadi bahan obrolan warga mengenai bagaimana hedonisnya para pemimpin Umayyah saat itu dan menjadi alasan kenapa Revolusi Abbasiyah 754 M mendapat dukungan rakyat dan ulama karena menyuarakan kembali ke zaman nabi.

Tema kedua yaitu pemerintahan dapat terlihat bagaimana bangsa arab yang dulunya berpaku pada sistem kesukuan yang desentralis di ganti dengan pemerintahan sentral dari Damaskus. Hal ini untuk mengatur pemerintahan agar lebih efektif dalam menjalankan kekuasaan mulai dari Andalusia sampai ke India. 2 Provinsi di jadikan kunci kesuksesan yaitu Mesir dan Iraq yang di pegang oleh orang kepercayaan Khalifah baik dari keluarga Umayyah seperti Mesir atau bawahan langsung yaitu Iraq. Alhasil kebijakan ini berujung pada jalannya pemerintahan yang lancar selama masa awalnya. Tapi saat sistem yang dibuat dikorupsi atau di khawatirkan menjadi tempat pemberontakan, sistem pun runtuh.

Sistem yang runtuh ini menghasilkan Kronisme yang merugikan pemerintahan Umayyah sendiri. Pada kasus *Al Hajjaj* dan *Musa bin Nusayr* terlihat siapa yang diuntungkan saat dekat dengan petinggi negara. Saat suatu bangsa di utamakan lebih dari yang lainnya rasa cemburu yang berujung pada konflik sosial pun terjadi. Bangsa arab syria selalu mendapatkan kesitimewaan lebih dair yang lainnya pada masa Umayyah, hal ini menjadi bomerang mereka sendiri saat Revolusi Abbasiyah terjadi banyak *Mawali* maupun non-muslim yang mendukung *Abu Abbas as Saffah* dan *Abu Muslim* dalam menggulingkan khalifah Umayyah. Bangsa Khurasan mendukung penuh Abbasiyah dan menjadi tentara terdepan mereka dalam melawan Arab Syria.

Tema ketiga yaitu sosial masyarakat disebutkan bahwa ada keharmonisan dalam hubungan antara rakyat walaupun keberagaman bangsa dan agama yang ada. Posisi lama pemerintahan tak langsung di ambil alih oleh bangsa arab dan muslim tapi masih di pegang oleh pejabat lama dengan alasan memudahkan menjalankan pemerintahan. Warga non-muslim di toleransi oleh Umayyah selama membayar *jizya* sebagai kewajiban mereka. Hal ini menghasilkan kestabilan pada masa awal pemerintahan yaitu *Muawiyah bin Abu Sufyan* (661-680 M) dan walaupun setelahnya masa perang saudara terjadi, saat selesai pada masa *Abdul Malik bin Marwan* (685-705 M) negeri kembali stabil. Tapi sekali lagi saat sistem yang di buat di rusak maka rusak pula keadaan yang ada.

Pada masa *Umar 2* (717-720 M) sistem perpajakan berusaha diubah untuk meringankan penduduk, al hasil banyak non-muslim yang menjadi *Mawali*. Tapi kebijakan ini diubah 180 derajat oleh *Yazid 2* (720-724 M) dimana para *Mawali* ini tetap harus membayar pajak walalupun dalam hukum islam *Jizya* hanya dikenakan untuk non muslim bukannya muslim. *Yazid 2* menyatakan alasannya adalah agar tak adanya defisit negara dan mengkalim *Mawali* ini tak ikhlas masuk islam karena hanya menjadi muslim untuk meringankan beban hidup. Alhasil murka penduduk naik dan Revolusi Khawarij atau Pemberontakan Besar Bangsa Berber 740 – 743 M pun muncul.

Tema keempat tentang kemiliteran membahas mengenai bagaimana Bangsa Arab dapat menaklukan banyak wilayah dan mengalahkan banyak musuh-musuhnya. Selama

The Great Arab Conquest atau Penaklukan Besar Bangsa Arab dari 632-750 M yang dimulai masa Abu Bakar as Shiddiq ke masa terakhir Khalifah Umayyah Marwan bin Muhammad (744-750 M) Bangsa arab telah melawan Byzantium, Persia, Khazar, Berber, India, Gothic, Frank, dan lain sebagainya. Selama masa itu mendapat kemenangan dan yang berujung pada wilayah terbesar islam yaitu dari Andalusia India. Tapi layaknya yang telah di sebutkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, ada kontra yang terjadi.

Bangsa arab memang mengalami kemenangan, tapi juga kekalahan. Pada Pengepungana Konstatinopel 717-718 M dimulai oleh Khalifah *Suleyman bin Abdul Malik* (715-717 M) dan diakhiri oleh *Umar 2* karena jumlah kerugian yang besar. Pada 732 M di Pertempuran Tour *Abdul Rahman al Ghafiqi* di kalahkan oleh *Charles Marter* (Pendiri Dinasti Carolingin, cucunya nanti *Charlemagne* akan menjadi Kaisar Eropa, Holy Roman Empire), kekalahan ini merupakan kedua kalinya Bangsa Frank mengalahkan Arab. Pada tahun 740 M Pemberontakan Besar Berber dapat mengalahkan berbagai pasukan arab yang dikirim Umayyah, mengakhiri kuasa mereka atas Maghribi. Hal ini terjadi karena musuh sudah mengetahui cara mengalahkan bangsa arab, maka mereka menang dengan pengetahuan tersebut. Kemenangan Bangsa Arab pada awal penaklukan terjadi karena pemahaman atas perpecahan dan ketidaksiapan musuh, saat bangsa arab tak waspada mereka pun juga akan kalah.

Materi ini disarankan pada guru sejarah khususnya yang berada di Madrasah sebagai kontra wacana untuk menanggulangi radikalisme. Berpacu pada pernyataan (Sahasrad & Al Chaidar., 2017) mengenai faktor-faktor yang membuat seorang pemuda menjadi radikal adalah ideologi yang disebarkan. Ideologi tersebut berpusat pada suatu masa kejayaan islam yaitu Kekhalifahan yang mereka agungkan sebagai sebuah peradapan tertinggi islam. Tapi seperti yang telah dijelaskan bahwa Kekhalifahan khususnya Umayyah memiliki sisi gelap dan terangnya pula.

Kontra wacana yang ada digunakan untuk menangkal radikalisme yang ada dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Tujuan Capaian Sejarah yaitu membentuk siswa maupun mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, heuristik serta memiliki profil pelajar pancasila untuk mengisi kekosongan identitas diri mereka. Jika Siswa maupun mahasiswa ditekan kan pada pembelajaran kreatif dan kritis ini maka salah satu faktor radikalisasi yaitu ideologi akan dapat ditangkal lebih mudah. Sarana dalam melakukannya yang disarankan oleh penulis adalah Dialektika Hegel dengan *tesis*, *anti-tesis* dan *sintesisnya*. Hal ini disarankan karena akan membuat siswa ataupun mahasiswa memiliki sudut pandang dari 2 sisi yang saling berbeda dan dapat mendapatkan jalan tengahnya.

Kesimpulan

Kasus Radikal Terorisme adalah suatu hal yang masih menjadi kasus besar pada awal tahun 2024 ini. Sebagai pendidik, guru agama serta sejarah harus memiliki kemampuan dalam menghadapi pemahaman yang menyeleweng ini. Terlebih lagi dengan Kurikulum merdeka yang meminta siswa menjadi kritis dan kreatif peran guru harus diarahkan dalam membimbing peserta didik dalam memenuhi capaian pembelajaran ini. Cara yang disarankan oleh penulis adalah Dialektika Hegel karena memiliki *tesis*, *anti-tesis* dan *sintesisnya*. Diharapkan peserta didik menjadi kritis dan kreatif dalam pemikiran mereka mengenai isu-isu keseharian yang ada khususnya mengenai topik radikal terorisme yang menjunjung tinggi Kekhalifahan. Kekhalifahan yang dipilih adalah Dinasti Umayyah yang penuh kekompleksan sejarah yang dapat dijadikan topik dialog penuh pembahasan baik dari cara pemerintaha, sosial masyarakat, militer serta peninggalan yang bisa kita lihat sampai sekarang ini. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah, sehingga diharapkan akan mengungkap secara objektif

(Kuntowijoyo., 1995). Peserta didik inilah yang diharapkan dari Capaian Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka dan akan terhindar dari Radikal Teroirsme. Sehingga kedepannya kasus Radikalisme akan menurun lebih pesat di Indonesia dan Kaum muda memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk kebutuhan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253–268.
- Azca, M. N. (2013). Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologi Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 8(1), 14–45.
- Cobb, P. M. (2011). The Empire in Syria. In C. F. Robinson (Ed.), *The New Cambridge History of Islam Volume 1 the Formation of the Islamic World Sixth to Eleventh Centuries* (1st ed., Vol. 1, pp. 226–268). Cambridge University Press.
- Dewi, F. (2015). Proyek Buku Digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9.
- Dixon, A. A. A. (1971). *he Umayyad Caliphate 65-86/684-705 (A Political Study)*. (S. Austin, Ed.). Luzac & Co.
- Djait, H. (1971). La Wilaya d’Ifriqiya au Ile/Vile siecle: Etude institutionnelle. *Studia Islamica*, 27, 77–121.
- Donner, F. M. (2021). Living Together Social Perception and Changing Interactions of Arabian Believers and other Religious Communities During the Umayyad Period. In A. Marsham (Ed.), *The Umayyad World* (pp. 23–38). Routledge.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 8(1), 4–14.
- Fenwick, C. (2021). The Umayyad and North Africa: Imperial Rule and Frontier Society. In A. Marsham (Ed.), *The Umayyah World* (pp. 293–313). Routledge.
- Genequand, D. (2021). Elites in The Countryside: The Economic and Political Factors Behind the Umayyad “Dessert Castle”. In A. Marsham (Ed.), *The Umayyad World* (pp. 240–266). Routledge.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123–134.
- Hagemann, H. L, & Verkinderen, P. (2021). Kharijism in the Umayyad Period. In A. Marsham (Ed.), *The Umayyad World* (pp. 489–517). Routledge.
- Hawtling, G. R. (2000). *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661-750*. (2nd ed.). Routledge.
- ibn Khayyat, K. (2015). *Khalifa ibn Khayyat’s History on the Umayyad Dynasty (660-750)* (C. Wurtzel, Ed.; Vol. 63). Liverpool University Press.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Legendre, M. (2021). Aspect of Umayyad Administration. In A. Marsham (Ed.), *The Umayyad World* (pp. 133–157). Routledge.
- Mabra, J. (2017). *Princely Authority in the Early Marwanid State: The Life of Abdul Aziz ibn Marwan*. Georgia Press.
- Marsham, A. (2021). Introduction the Umayyad World. In A. Marsham (Ed.), *The Umayyad World* (pp. 1–22). Routledge.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*, 10(1), 172–180.
- Qodir, Z. (2013). Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda. *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 8(1), 45–66.

- Razali, M. I. (2012). Menuju Roh Mutlak: Gagasan Hegel Tentang Sejarah. In UKM (Ed.), *Seminar Ilmuwan Muda ASASI* (pp. 1–7). Puri Pujangga.
- Robinson, C. (2005). *Abdul Malik*. Oneworld Publications.
- Robinson, C. F. (2011). The Rise of Islam 600-705. In C. F. Robinson (Ed.), *The New Cambridge History of Islam Volume 1 the Formation of Islamic World Sixth to Eleventh Centuries* (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Robinson, M. (2021). Qurashi Marriage and the Roots of Revolts: the rebellion of Abdullah bin Muawiyah, 744-747. In A. Marsham (Ed.), *The Umayyad World*. Routledge.
- Rohani, F. F. S., Ernita, M., & Zastrahadi, M. F. (2022). Metode Analisis Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. *Tsaqifa Nusantara*, 1(1), 29–50.
- Sahasrad, H., & Al Chaidar. (2017). *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*. Freedom Foundation & CSS-UI.
- Sukabdi, Z. A. (2013). Kaum Muda dan Raadikalisme ? *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 8(1), 82–96.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105.
- Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., & Yusra, N. N. (2021). he Effect of Online Game Addiction on Adjustment Social ini Adolescents. . *Jurnal Inspiratif Pendidika*, 5(2), 274–285.